

BAB II

ANALISIS TEKS MENGENAI KEMARAHAN PEREMPUAN DALAM DRAMA KOREA THE GLORY

Pada Bab II ini, peneliti akan memaparkan mengenai gambaran umum dari objek yang akan diteliti yaitu mengenai kemarahan perempuan dalam drama Korea The Glory. Lalu, memaparkan makna dominan (*preferred reading*) dengan melakukan analisis tekstual terhadap adegan yang terkait dengan kemarahan perempuan menggunakan analisis semiotika *the codes of television* oleh John Fiske sehingga nantinya memunculkan makna dominan terkait kemarahan perempuan yang termuat dalam drama Korea The Glory.

2.1 Drama Korea The Glory

Drama Korea merupakan tayangan film yang berasal dari Korea Selatan. Adanya perkembangan media dan komunikasi menyebabkan tersebarnya budaya populer dari Korea Selatan di berbagai negara yang disebut dengan *Korean Wave* atau *Hallyu* meliputi film, musik, *style* berpakaian, kecantikan, kuliner hingga *variety show* (Prasanti dan Dewi, 2020:256). Salah satu wujud dari budaya *Hallyu* yaitu Drama Korea. Drama Korea biasanya dihadirkan dalam beberapa episode dan akan ditayangkan satu per satu dalam kurun waktu tertentu. Adapun *genre* yang disuguhkan dalam Drama Korea beragam mulai dari *romance*, komedi, dan *thriller*. Salah satu drama Korea yang mengangkat *genre thriller* yaitu drama Korea The Glory.

Drama Korea *The Glory* merupakan salah satu serial drama bergenre *thriller* yang menampilkan kemarahan perempuan yang diekspresikan dengan aksi balas dendamnya dengan total 16 episode. Drama ini disutradarai oleh Ahn Gil Ho dan penulis naskah Kim Eun Sok yang telah sukses dengan berbagai drama dan *genre* yang diangkat. *The Glory* diperankan oleh aktor kenamaan Korea Selatan seperti Song Hye Kyo memerankan tokoh Moon Dong Eun sebagai tokoh utamanya dan pemeran pendukung lainnya. Drama Korea *The Glory* mengisahkan mengenai kemarahan perempuan sebagai korban perundungan di masa lalu yang dilampiaskan dengan balas dendam kepada para pelaku perundungan terhadap dirinya. Aksi balas dendam ini terlaksana setelah delapan belas tahun kemudian.

Drama ini mengisahkan mengenai aksi balas dendam yang dilakukan oleh Dong Eun terhadap Yeon Jin, Sa Ra, Hye Jeong, Jae Jun, dan Myeong O. Pada bagian satu, menampilkan kekejaman dari aksi perundungan oleh Yeon jin, Sa Ra, Myeong o, Hye Jeong dan Jae jun terhadap Dong Eun hingga akhirnya memutuskan untuk keluar dari sekolah. Tak hanya Dong Eun yang menjadi sasaran perundungan Yeon Jin, tetapi juga Han So-hee yang merupakan salah satu siswa yang menjadi korban perundungan Yeon Jin hingga akhirnya ia meninggal dunia karena perlakuan Yeon Jin terhadap dirinya. Aksi perundungan yang dilakukan oleh Yeon Jin dan rekan-rekannya sangatlah mengerikan, mulai dari kekerasan secara fisik meliputi dipukul, ditendang, didorong, ditampar, hingga sejujur tubuh korban dibakar dengan alat pelurus rambut serta pelecehan seksual yang dilakukan oleh Jae Jun dan Myeong O terhadap Dong Eun. Lalu, secara psikis meliputi hinaan hingga cacian yang diterima oleh Dong Eun.

Berbagai kejadian yang menimpa Dong Eun di Sekolah Menengah Atas membuat dirinya mantap untuk keluar dari sekolah. Kejadian pahit lagi-lagi menimpa Dong Eun, di mana ia menulis surat pengunduran diri dari sekolah dengan alasan mendapat perlakuan buruk berupa perundungan dari Yeon Jin dan teman-temannya. Akan tetapi, Ibu Yeon Jin yang memiliki strata tinggi dalam kehidupan sosial berinisiatif mengundang Ibu Dong Eun dan memberikan sejumlah uang sebesar satu juta won asalkan alasan pengunduran diri Dong Eun diubah dengan Dong Eun yang gagal menyesuaikan diri atau dianggap tidak mampu bersosialisasi dengan baik. Mengetahui hal tersebut, Dong Eun merasa dirinya tidak memiliki siapa pun di dunia ini, bahkan orang tuanya sendiri meninggalkannya dan tidak memihak kepadanya. Mulai dari itu ia bertekad untuk melakukan aksi balas dendam untuk menghancurkan hidup Yeon Jin hingga tak memiliki siapa pun disisinya dan para pelaku perundungan lainnya.

Dalam hal pengembangan alur cerita, drama Korea *The Glory* menggunakan alur cerita maju-mundur untuk menjelaskan latar belakang penyebab kemarahan yang diekspresikan dengan aksi balas dendam oleh tokoh Dong Eun sebagai korban perundungan di masa lalu. Mulai dari bagaimana perundungan yang ia terima di masa Sekolah Menengah Atas (SMA), perjuangannya untuk bangkit dari keterpurukan hingga bagaimana pertemuan Dong Eun dengan orang-orang yang membantunya dalam melakukan aksi balas dendam yaitu dengan Chu Mae Ok, Seong Hee, Yeo Jeong, perawat sekolahnya dahulu hingga pemilik apartemen yang pernah ia selamatkan nyawanya. Tokoh pendukung tersebut memiliki peranan

masing-masing dan cerita yang berbeda dengan pertemuan pertamanya dengan Dong Eun hingga mau untuk membantunya.

Para tokoh pendukung yang mempunyai misi membantu aksi balas dendam Dong Eun memiliki latar belakang yang berbeda dan dua tokoh pembantu diantaranya memiliki kesamaan yaitu ingin balas dendam juga terhadap seseorang yang telah menyakiti hatinya. Seperti sosok Chu Mae Ok yang merupakan ibu rumah tangga dengan satu anak yang sering mendapatkan perlakuan kasar oleh suaminya hingga ia memiliki keinginan untuk membunuh suaminya. Lalu, sosok Yeo Jeong yang berasal dari keluarga dokter, di mana ayah, ibu dan dirinya merupakan seorang dokter sekaligus pemilik Rumah Sakit Umum Joo. Yeo Jeong mau membantu Dong Eun karena ia juga ingin melakukan aksi balas dendam terhadap Tn Kang yang merupakan psikopat pembunuh ayahnya. Sehingga dapat kita ketahui bahwa para rekan Dong Eun tidak hanya serta merta ikut membantu tetapi juga berada dalam posisi yang sama yaitu keinginan untuk melakukan balas dendam.

Tokoh pendukung tersebut memperkuat konflik yang muncul dalam drama Korea *The Glory*. Di mana konflik ini memuncak ketika Yeon jin dan rekan-rekannya bertemu Dong Eun setelah delapan belas tahun yang lalu dan kini ia datang untuk melakukan aksi balas dendam yang telah ia susun dengan matang dan berjalan perlahan tapi pasti. Hal ini mengakibatkan Yeon Jin dan rekan-rekannya terkejut dan ketakutan akan rencana apa yang hendak dilakukan oleh Dong Eun terhadap mereka. Di mana dalam drama Korea *The Glory*, yang menjadi target utama dari aksi balas dendam Dong Eun yaitu Yeon Jin. Yang mana, Yeon Jin

dewasa tumbuh menjadi seorang penyiar cuaca yang telah menikah dengan Ha Do Yeong selaku pengusaha sukses di Semyeong dan memiliki anak bernama Ha Ye Sol yang duduk di kelas 3 Sekolah Dasar di SD Semyeong. Dong Eun menginginkan dalam sisa hidup Yeon Jin, ia tidak memiliki siapa pun disampingnya, serupa dengan yang ia rasakan.

Akhir dari drama Korea *The Glory* menampilkan rencana balas dendam atas skenario yang dibuat Dong Eun sukses. Di mana Yeon Jin dan ibunya masuk dalam penjara atas dasar kasus pembunuhan, Hye Jeong yang menjadi mantan pramugari dan bisu karena pertengkarnya dengan Sa Ra hingga lehernya ditusuk dengan pensil, Sa Ra yang mendekam di penjara karena permasalahannya dengan Hye Jeong dan kasus narkoba, Myeong O yang dibunuh oleh Yeon Jin karena tersulut emosi dan Jae jun yang memiliki permasalahan dengan penglihatannya hingga terkubur dikubangan semen sebuah proyek pembangunan oleh Ha Do Yeong, serta ibu Dong Eun yang dirawat di rumah sakit jiwa dan mantan wali kelasnya yang meninggal dunia karena asma yang diderita dan Dong Eun mengirim bunga lily kepadanya. Hingga pada akhirnya, Dong Eun mampu membuka hatinya untuk Yeon jeong yang merupakan salah satu rekannya dalam rencana balas dendam ini. Di mana sebelumnya, Dong Eun sangat tertutup pada siapa pun.

Adanya drama Korea *The Glory* menyita perhatian masyarakat yaitu dengan menghadirkan isu kemarahan perempuan yang meluap-luap dan bersikeras untuk melakukan aksi balas dendam. Juga menampilkan kemarahan yang identik dengan perempuan. Lalu penggunaan para aktor ternama, dan tentunya jalan cerita yang disajikan. Terlebih lagi, adegan perundungan yang ada dalam drama Korea *The*

Glory di ambil dari kisah nyata di Sekolah Menengah Atas (SMA) Cheongju pada tahun 2006 silam. Drama Korea The Glory juga berhasil memenangkan beberapa nominasi dalam BaekSang Arts Awards 2023 yang ke-59 sebagai *Best Drama*, Song Hye Kyo pemeran Dong Eun sebagai *Best Actress* dan dan Lim Ji-yeon pemeran Yeon Jin sebagai *Best Supporting Actress*.

2.2 Analisis Teks Kemarahan Perempuan dalam Drama Korea The Glory

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis makna dominan (*preferred reading*) kemarahan perempuan dalam teks drama Korea The Glory berdasarkan analisis tekstual dengan menggunakan *the codes of television* oleh John Fiske ke dalam tiga level pengkodean yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Beberapa episode dalam drama Korea The Glory dipilih untuk dikelompokkan berdasarkan elemen-elemen kemarahan perempuan oleh Heimberger (2022:34-51) meliputi elemen perang psikologis, elemen kekerasan fisik, elemen pemanfaatan feminitas, elemen pembalasan instruksional, dan elemen penghancuran diri. Serta elemen kemarahan dari teori *anger expression* Mack Le Mouse (dalam Nissa, 2022:25-27) meliputi elemen *passive anger*, *verbal anger*, dan *overwhelmed anger*. Drama Korea The Glory mencakup 16 episode. Pada penelitian ini sebanyak 12 episode yang tiap episode terdiri dari 20 hingga 39 adegan. Dari total keseluruhan akan dipilih berdasarkan elemen kemarahan perempuan yang akan dianalisis.

Terkait dengan elemen kemarahan perempuan oleh Heimberger (2022:34-51) meliputi perang psikologis ditunjukkan pada episode 7 adegan 27, episode 8 adegan 2, dan episode 16 adegan 2. Sedangkan elemen kekerasan fisik ditunjukkan pada episode 5 adegan 20, episode 8 adegan 5, serta episode 12 adegan 23. Lalu elemen pemanfaatan feminitas ditunjukkan pada episode 4 adegan 28. Lalu elemen pembalasan instruksional ditunjukkan pada episode 2 adegan 5, episode 2 adegan 30, episode 3 adegan 27 serta episode 7 adegan 25. Dan elemen penghancuran diri ditunjukkan pada episode 6 adegan 28 dan episode 16 adegan 19.

Selain itu, elemen kemarahan oleh Mack Le Mouse's (dalam Nisa, 2022:25-27) meliputi elemen *passive anger* yang ditunjukkan pada episode 2 adegan 9. Lalu elemen *verbal anger* yang ditunjukkan pada episode 5 adegan 10 serta elemen *overwhelmed anger* yang ditunjukkan pada episode 13 adegan 33.

2.2.1 Elemen Perang Psikologis (*Psychological Warfare*)

Psychological warfare merupakan ekspresi kemarahan yang dilampiaskan melalui cara-cara psikologis (Heimberger, 2022:17). Kemarahan perempuan dengan *psychological warfare* bertujuan untuk memberikan kerusakan psikologis atau merusak psikologis dari target kemarahannya tersebut (Heimberger, 2022:47). Dalam drama Korea *The Glory* terdapat adegan yang menggambarkan kemarahan perempuan dengan *psychological warfare* yaitu pada Episode 7 Adegan 27, Episode 8 Adegan 2, dan Episode 16 Adegan 2.

2.2.1.1 Adegan Dong Eun bertegur sapa dengan calon Ibu Mertua Hye Jeong dan Hye Jeong



Gambar 2.1 Adegan Dong Eun bertemu Hye Jeong

Episode 7 Adegan 27 (37.52-39.55) diawali dengan adegan di mana Hye Jeong bertemu dengan calon ibu mertuanya dan memberikan beberapa surat yang ia minta. Di tengah perbincangannya, ibu mertua melihat kedatangan Dong Eun dan langsung menghampirinya. Adegan ini menggunakan teknik pengambilan gambar secara *extreme long shot* sehingga terlihat bagaimana ibu mertua yang langsung bangkit dari posisi duduknya dan meninggalkan Hye Jeong lalu berjalan bergegas menghampiri Dong Eun. Raut wajah ibu mertua seketika berubah yang awalnya kesal menjadi bahagia saat menghampiri Dong Eun sembari mengatakan, “*Nona Moon? Nona Moon! Astaga, senang melihatmu! Sudah berapa lama? Kau makin cantik!*”. Ucapan tersebut hanya dibalas dengan senyum lebar oleh Dong Eun.

Adegan selanjutnya yaitu Dong Eun melihat keberadaan Hye Jeong yang berdiri di depan pintu dan Dong Eun pun menyapa Hye Jeong dengan memanggil namanya. Hye Jeong seketika terkejut saat mengetahui Dong Eun yang terlihat sangat akrab dengan calon Ibu mertuanya dan ibu mertua yang sangat senang saat bertemu Hye Jeong. Adegan tersebut menggunakan teknik pengambilan gambar secara *close up* yaitu mulai dari bagian *headroom* hingga bagian dada atas subjek. Di mana terlihat jelas raut wajah terkejut dari Hye Jeong yang terkejut, hal ini dapat dilihat dari ekspresi wajah Hye Jeong yaitu kedua alis mata yang naik ke atas, mulut

secara refleks terbuka atau menganga dan mata yang terbuka dengan lebar (Fitriyani & Amda, 2016:151). Ekspresi terkejut Hye Jeong muncul ketika ia mengetahui fakta yang tak ia sangka sebelumnya bahwa calon Ibu Mertuanya akrab dengan musuhnya yaitu Dong Eun.

Ibu mertua juga terlihat terkejut mengetahui Dong Eun mengenali calon menantunya itu, dan menanyakan kepada Dong Eun apakah mereka saling mengenal dan Dong Eun menjawabnya melalui dialog berikut:

Dong Eun: *“Dahulu kami satu sekolah. Kurasa aku tak bisa seramah itu lagi kepadamu.”*

Pada adegan tersebut menunjukkan bahwa Dong Eun seolah tak bisa seramah seperti biasanya kepadanya karena mengetahui bahwa Hye Jeong merupakan calon menantunya, di mana Dong Eun dan Hye Jeong memiliki hubungan yang tidak baik. Adegan ini menggunakan teknik *editing* secara *establishing shot* pada adegan perbincangan Dong Eun, calon ibu mertua Hye Jeong dan Hye Jeong. Teknik editing adegan ini digunakan sehingga memperlihatkan hubungan spasial antar tokoh, objek dan set tempat dan memperlihatkan posisi dari Dong Eun, Hye Jeong dan calon ibu mertua Hye Jeong (Pratista, 2017:183). Adegan selanjutnya menunjukkan Dong Eun yang pamit untuk pergi dan ibu mertua menghampiri Hye Jeong dan mengatakan:

Mertua: *“Berandal itu! Omong-omong, kenapa kau tak menyapanya? Nn. Moon tampak senang melihatmu!”*

Hye Jeong: *“Itu sangat mendadak, dan kami tak dekat. Tunggu sebentar (mengejar Dong Eun)”*

Adegan ini diakhiri dengan perbincangan calon ibu mertua dan Hye Jeong, yang mana Hye Jeong terlihat terkejut melihat keakraban Dong Eun dan calon mertuanya sehingga ia memutuskan untuk mengejar Dong Eun yang pergi meninggalkan kuil. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *preferred reading* Episode 7 Adegan 27 (37.52-39.55) menunjukkan bahwa Dong Eun menggunakan strategi ancaman tidak langsung (*indirect threatening*) yaitu dengan pendekatan interpersonal terhadap calon ibu mertua musuhnya (Hye Jeong) untuk mempermainkan emosi Hye Jeong secara tidak langsung. Makna dominan atau *preferred reading* tersebut didapatkan melalui analisis level realitas dan representasi pada adegan tersebut.

2.2.1.2 Adegan Dong Eun mencoba memanfaatkan keadaan Hye Jeong



Gambar 2.2 Adegan Dong Eun memanfaatkan Hye Jeong

Episode 8 Adegan 2 (01.35-05.08) melanjutkan alur dari episode sebelumnya, di mana Dong Eun bertegur sapa dengan calon ibu mertua Hye Jeong juga Hye Jeong. Lalu, Hye Jeong terkejut mengetahui bahwa calon ibu mertuanya akrab dengan Dong Eun sehingga ia memutuskan untuk mengejar Dong Eun untuk menyampaikan beberapa hal.

Adegan ini diawali perbincangan oleh Hye Jeong yang memohon ampun kepada Dong Eun sembari berlutut dihadapannya atas kesalahan yang ia lakukan dahulu, dengan menggunakan teknik pengambilan gambar secara *extreme long shot*

sehingga terlihat jelas posisi Hye Jeong yang berlutut dihadapan Dong Eun dan suasana belakang kuil yang hanya ada mereka berdua. Lalu adegan berlanjut ketika Dong Eun mengacungkan arang panas ke arah depan wajah Hye Jeong hingga ia tersungkur ke belakang dengan teknik pengambilan gambar secara *close up* dan *angle* kamera secara *frog eye level* dari sudut pandang Hye Jeong melalui sisi bawah tokoh Dong Eun sehingga membuat karakter tampak serius dan menakutkan (Brown, 2016:43). Lalu *bird eye view* dari sudut pandang Dong Eun yang juga dapat menimbulkan kesan dramatis serta cenderung menimbulkan misteri melalui pergerakan subyek (Widagdo dan Hasfi, 2012:58-59).

Adegan selanjutnya menampilkan Hye Jeong yang meminta maaf berulang-ulang terhadap Dong Eun dengan tujuan untuk meminta Dong Eun tidak memberi tahu calon mertuanya terkait apa yang terjadi di masa lalu mereka dan memohon Dong Eun untuk tidak menghubungi calon ibu mertuanya hingga ia menikah, dengan dialog:

Hye Jeong: *“Baik, maafkan aku. Maafkan aku. Perbuatanku tak termaafkan. Namun, Dong-eun, bisakah kau maafkan aku sekali ini saja? Tolong jangan beri tahu ibu mertuaku. Tidak. Berhenti hubungi dia. Hanya sampai aku menikah, ya? Aku sudah mengundurkan diri, jika tak bisa menikah, aku tak akan punya nafkah, matilah! Kumohon, Dong-Eun!”*

Akan tetapi, permintaan maaf Hye Jeong tidak diterima oleh Dong Eun, hingga akhirnya Dong Eun memberikan ponsel Hye Jeong yang hilang, dapat dilihat melalui dialog berikut:

Hye Jeong: *“Aku akan berada di sisimu sampai aku mati, Dong-eun. Aku harus berbuat apa?”*

Dong Eun: “*Laporkan Myeong-o sebagai orang hilang.*”

Pada dialog tersebut terlihat Hye Jeong memohon kepada Dong Eun hingga mengatakan apa yang harus ia perbuat hingga akhirnya Dong Eun memanfaatkan keadaan tersebut untuk meminta Hye Jeong melaporkan Myeong-O sebagai orang hilang, yang mana ini merupakan bagian dari strategi balas dendamnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan *preferred reading* Episode 8 Adegan 2 (01.35-05.08) yang diperoleh melalui analisis level realitas dan representasi menunjukkan bahwa perempuan memanfaatkan kelemahan musuhnya untuk membuat tunduk agar dapat membantunya melancarkan strategi balas dendam.

2.2.1.3 Adegan Dong Eun mendatangi Hye Jeong di Rumah Sakit dan membicarakan mengenai balas dendam



Gambar 2.3 Adegan Dong Eun menghasut Hye Jeong

Episode 16 Adegan 2 (06.43-09.40) menampilkan adegan Dong Eun yang mendatangi Hye Jeong di Rumah Sakit, yang mana Hye Jeong mengalami kerusakan pita suara hingga harus di rawat dan tidak bisa berbicara dengan normal. Teknik pengambilan yang digunakan pada adegan ini yaitu *close up* di awal adegan Dong Eun mengatakan bahwa pada akhirnya bibir Hye Jeong yang biasanya digunakan untuk menertawakan kemalangan seseorang, sekarang kemalangan itu yang menyimpannya. Ucapan tersebut membuat Hye Jeong marah terhadap Dong Eun dan dari tempat tidurnya ia melempari barang-barang di sekitarnya ke arah Dong Eun. Adegan ini menggunakan teknik pengambilan gambar secara *medium full shot*

sehingga terlihat bagaimana posisi Hye Jeong yang sedang melempari Dong Eun tepat dihadapannya dengan teknik *angle* kamera *high angle*, *bird eye view* yaitu pengambilan gambar dari sisi atas seperti penglihatan burung sehingga menampilkan kesan lebih dramatis (Hasfi dan Widagdo, 2012:58-59).

Adegan selanjutnya memperlihatkan dialog dari Dong Eun yang mencoba menghasut Hye Jeong untuk balas dendam kepada Jae Jun, dapat dilihat melalui dialog berikut:

Dong Eun: “*Jika kau mau balas dendam, beri tahu aku. Akan kubantu. Apa kau tak mau membalas Jae-jun? Jae-jun mengidap glaukoma, dia pakai tetes mata sekali sehari untuk menurunkan tekanan intraokular. Namun, kita sering dengar kecelakaan soal cairan pencuci kaca mobil atau pembersih tangan masuk ke mata. Yang penting Jae-jun tak akan bisa melihat model berambut merah, gadis pameran mobil, atau Yeon-jin lagi dengan matanya. Apa pendapatmu? Kau mau? (meletakkan obat di meja)*”

Teknik pengambilan gambar yang digunakan yaitu *close up* pada adegan perbincangan antara Dong Eun yang mulai menghasut Hye Jeong untuk balas dendam kepada Jae Jun. Di mana Dong Eun menawarkannya bantuan jika Hye Jeong hendak balas dendam. Tak hanya itu, Dong Eun membawa sebuah suntikan dan cairan pengganti tetes mata untuk diberikan kepada Jae Jun. Dong Eun terlihat meletakkan suntikan dan tetes mata tersebut di meja samping tempat tidur Hye Jeong dengan teknik perpindahan kamera secara *tilting* yaitu bergerak secara vertikal dari atas lalu ke bawah saat meletakkan suntikan tersebut sehingga terlihat detail dan memberikan kesan dramatis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *preferred reading* Episode 16 Adegan 2 (06.43-09.40) menunjukkan perempuan

mengekspresikan kemarahan dengan melakukan aksi balas dendam melalui tangan orang lain. Makna dominan atau *preferred reading* tersebut dihasilkan melalui analisis level realitas dan representasi adegan tersebut.

2.2.2 Elemen Kekerasan Fisik (*Physical Violence*)

Physical violence merupakan kemarahan yang dilampiaskan secara fisik (Heimberger, 2022:17). Heimberger menyatakan bahwa kemarahan secara fisik menjadi salah satu elemen kemarahan perempuan. Dalam drama Korea *The Glory* terdapat beberapa adegan yang menggambarkan kemarahan perempuan secara *physical violence* yaitu pada Episode 5 Adegan 20, Episode 8 Adegan 5, serta Episode 12 Adegan 23.

2.2.2.1 Adegan Dong Eun mendorong dan menjambak rambut Sa Ra di lorong Gereja



Gambar 2.4 Adegan Dong Eun mendorong dan menjambak rambut Sa Ra

Episode 5 Adegan 20 (27.46-29.50) diawali dengan teknik pengambilan gambar secara *extreme long shot* yaitu pada adegan tokoh Dong Eun berjalan menghampiri Sa Ra di lorong sebuah Gereja sembari membawa tas kosong yang sengaja ia bawa dengan pergerakan kamera secara *tilting* yaitu secara vertikal dari

sisi bawah kaki Dong Eun lalu ke atas sehingga terlihat posisi Dong Eun secara keseluruhan.

Adegan berlanjut ketika Dong Eun berbincang dengan Sa Ra sembari memojokkan tubuh Sa Ra ke tembok dengan teknik pengambilan gambar *medium full shot* dan terlihat siluet dari Dong Eun dan Sa Ra yang berhadapan dengan *angle* kamera *eye level*, *profile shot* yaitu dengan posisi sejajar dengan subjek pada adegan ini *angle* kamera sejajar dengan Dong Eun dan Sa Ra. Lalu adegan berlanjut ketika Dong Eun mengancam Sa Ra untuk mengisi tas yang ia bawa dengan uang dolar dengan teknik pengambilan gambar *close up*. Berikut kutipan dialog pada adegan tersebut:

Dong Eun: “Kuberi waktu 15 hari. Isi dengan uang tunai, tunggu teleponku. Uang dolar. (melempar tas ke arah Sa Ra)”

Sa Ra: “Hei! Ini mengancam. Dasar jalang! (mendorong dong eun) Kau tahu berapa polisi berpangkat tinggi yang ke gereja ini?”

Dong Eun: “Kau belum pernah diancam, ya? (menjambak rambut Sa Ra dan mendorongnya)”

Sa Ra: “Hei, lepaskan aku! Sial!”

Dong Eun: “Aku bahkan belum mulai mengancammu, Sa ra”

Adegan selanjutnya menggunakan teknik pengambilan gambar *close up* pada adegan Dong Eun berbincang secara berhadapan dengan Sa Ra dan memerintahkannya untuk mengisi tas tersebut dengan uang hingga akhirnya Dong Eun menjambak rambut Sa Ra yang terlihat dari bagian *headroom* hingga dada bagian atas. Pada adegan ini Dong Eun mengekspresikan kemarahannya secara fisik

dengan menjambak Sa Ra. Penggunaan teknik *close up* dalam adegan tersebut dapat memperlihatkan secara jelas bagaimana ekspresi kemarahan Dong Eun dengan menjambak rambut Sa Ra dan ekspresi kesakitan dari Sa Ra dengan teknik pergerakan kamera secara *tilting* yaitu kamera bergerak secara vertikal ke bawah ketika Dong Eun menjambak Sa Ra lalu ke arah atas ketika Dong Eun melepaskan tangan yang menjambak Sa Ra dan mendorong Sa Ra.

Intonasi yang digunakan Dong Eun cenderung datar tetapi penuh penekanan dari tiap kata yang diucapkan. Adapun *angle* kamera yang digunakan pada keseluruhan adegan tersebut yaitu *eye level*, *profile shot* yang mana *angle* dari posisi kurang lebih sejajar dengan subjek mulai dari adegan Dong Eun berjalan menghampiri Sa Ra hingga akhir adegan Dong Eun menjambak dan mendorong Sa Ra. Pada adegan ini teknik *editing* yang digunakan yaitu menggunakan teknik *straight cut* pada keseluruhan adegan yang merupakan transisi dari satu *shot* ke *shot* yang lain secara langsung. Serta *establishing shot* yang digunakan pada awal adegan di mana Dong Eun menghampiri Sa Ra di lorong Gereja dari jarak yang jauh dan memperlihatkan latar secara luas termasuk tokoh didalamnya sehingga memperlihatkan hubungan spasial antar tokoh, objek, dan set dengan jarak jauh (Pratista, 2017:183).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *preferred reading* Episode 5 Adegan 20 (27.46-29.50) menunjukkan perempuan mengekspresikan kemarahan dengan cara feminin yaitu secara *catfight* berupa menjambak dan mendorong musuhnya, sebagai upaya pembelaan diri. Hal ini sejalan dengan Reinke yang mana perkelahian atau ekspresi marah perempuan cenderung dilampiaskan dengan

mendorong, menampar hingga menjambak yang dikenal dengan istilah *catfight* yang mana berbeda dengan perkelahian laki-laki yang cenderung lebih agresif secara maskulin, ia juga mengungkapkan bahwa batasan gender antara perempuan dan laki-laki membuat perempuan tidak bisa berkelahi seperti pria yang agresif (Reinke, 2010:168). Makna dominan adegan ini dapat di lihat dari adegan yang di analisis pada level realitas maupun representasi.

2.2.2.2 Adegan Dong Eun melakukan kekerasan fisik dengan menampar Jae Jun di halaman SD Semyeong



Gambar 2.5 Adegan Dong Eun menampar Jae Jun

Episode 8 Adegan 5 (08.23-12.00) diawali dengan adegan Dong Eun menghampiri Jae Jun dengan teknik pengambilan gambar secara *long shot* dan pergerakan kamera secara *tracking* mengikuti Jae Jun dan Dong Eun. Lalu Jae Jun memancing emosi Dong Eun hingga akhirnya Dong Eun menampar pipi Jae Jun dengan teknik pengambilan gambar *close up* dengan *sound effect spot fx* yang dihasilkan dari suara tamparan Dong Eun yang mana dapat menunjang adegan yang ditampilkan (Wyatt dan Amyes, 2005:167), dapat dilihat pada dialog berikut:

Jae Jun: “*Kenapa perasaan buruk tak pernah salah? Sudah terlambat untuk mencegahmu, dan juga tak bisa dihindari. Apa balas dendammu berakhir setelah semua menderita? Seperti hujan musim panas itu?*” (Dong Eun menampar Jae Jun)

Jae Jun: “Kau bisa marah sekarang? Ini alasanmu kemari, untuk melihat perkembanganmu.”

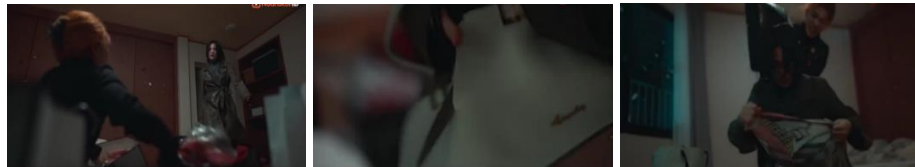
(Dong Eun hendak menampar lagi tapi di tepis oleh Jae Jun)

Adegan ini menunjukkan bahwa Dong Eun menampar Jae Jun untuk mengekspresikan kemarahannya dan ketika ia hendak menampar Jae Jun untuk kedua kalinya, Jae Jun berhasil untuk menepisnya sehingga menunjukkan bahwa Dong Eun belum mampu membuat Jae Jun hanya diam dengan tamparannya. Hal ini memperlihatkan jika laki-laki lebih dominan dan perempuan dianggap lemah serta tidak dapat melawan laki-laki secara fisik (Awuy, dalam Kusuma & Sadewo, 2020:2).

Adegan selanjutnya menggunakan teknik pengambilan gambar secara *close up* yang menunjukkan ekspresi terkejut Jae Jun dengan mata terbuka lebar dan mulut secara refleks terbuka juga tertawa sinis dengan tak mempercayai Dong Eun bisa melakukan hal tersebut yaitu menampar dirinya. Lalu, *medium close shot* pada saat adegan Jae Jun menepis tangan Dong Eun yang hendak menamparnya untuk kedua kali sehingga terlihat jelas ekspresi marah dari Dong Eun dan raut muka Dong Eun yang menahan tangis dan *gesture* tangannya yang hendak menampar Jae Jun, dengan teknik *medium close shot* terlihat detail ekspresi dan tindakan dari tokoh (Brown, 2016:63). Serta, pengambilan gambar secara *close up* pada adegan Jae Jun memegang tangan Dong Eun dan menatapnya hingga menimbulkan ketidaknyamanan dari Dong Eun dengan pergerakan kamera secara *tilting* yaitu ke arah bawah ketika Jae Jun meniup luka di tangan Dong Eun lalu ke arah atas.

Adapun *angle* kamera yang digunakan pada keseluruhan adegan ini yaitu *eye level*, *profile shot*, yang mana *angle* dari posisi kurang lebih sejajar dengan subjek. Serta teknik pencahayaan yang digunakan pada adegan ini yaitu *natural lighting* yang dihasilkan melalui cahaya matahari. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *preferred reading* Episode 8 Adegan 5 (08.23-12.00) menunjukkan perempuan lemah dalam melakukan tindakan agresif secara fisik dibandingkan laki-laki yang lebih natural. Makna dominan atau *preferred reading* tersebut dihasilkan melalui analisis level realitas dan representasi adegan tersebut.

2.2.2.3 Adegan Dong Eun merusak barang-barang mewah milik ibunya di Apartemen Eden



Gambar 2.6 Adegan Dong Eun merusak barang-barang mewah milik ibunya

Episode 12 Adegan 23 (33.12-34.50) diawali dengan adegan Dong Eun mendatangi ibunya di apartemennya lalu masuk ke dalam apartemen dan melihat ibunya sedang membuka berbagai hadiah dari para wali murid dengan teknik pengambilan gambar secara *long shot* dan *angle* kamera yaitu *low angle* tipe *frog eye level* yaitu teknik pengambilan gambar dari sisi bawah tokoh Dong Eun sehingga membuat karakter tampak serius dan menakutkan (Brown, 2016:43). Dong Eun melampiaskan kemarahannya dengan merusak barang-barang mewah milik ibunya seperti menggantung tas dan merobek syal ibunya. Tindakan yang dilakukan Dong Eun menunjukkan bahwa ia mengekspresikan emosi marah melalui tindakan agresi yang relatif aman, di mana energi untuk menyakiti orang lain secara

langsung dapat di redam dan dialihkan pada objek yang berbeda yaitu benda mati (Hidayat, Dimiyati, & Istiningtyas, 2014:21). Dapat dilihat pada dialog berikut:

Dong Eun: *“Itu hal terakhir yang seharusnya kau lakukan. Kau bisa melacakku dan tetap menjadi orang tak tahu malu, tetapi teganya kau memihak jalang penghancur hidup anakmu! Teganya kau meninggalkanku lagi? Teganya kau meninggalkanku begini lagi? Itu satu hal... yang seharusnya tak kau lakukan walau itu membunuhmu!”*

Ibu: *“Kau tahu berapa harganya? Ini mahal! Hei!. (Dong Eun mengambil gunting dan menggunting barang-barang pemberian wali murid) Jangan. Jangan. Hentikan! Hei. Jalang gila. Hei untuk apa itu? (Ibu Dong Eun memukulnya hingga pipinya berdarah)*

Adegan selanjutnya menggunakan teknik pengambilan gambar secara *close up* pada adegan Dong Eun mengungkapkan kekecewaannya kepada ibunya karena Ibu Dong Eun bekerja sama dengan Yeon Jin yang telah menghancurkan hidup Dong Eun. Adegan selanjutnya menggunakan teknik *extreme close up* pada adegan Dong Eun mengambil gunting dan menggunting tas ibunya dengan teknik pergerakan kamera secara *tracking* yaitu mengikuti subjek ketika Dong Eun mengambil gunting. Lalu pengambilan gambar secara *medium close up* pada adegan Dong Eun merobek syal milik ibunya dan ibu Dong Eun memukul Dong Eun dari belakang dengan *sound effect spot fx* yang dihasilkan dari suara robekan dari syal juga goresan gunting.

Adapun *angle* kamera yang digunakan pada adegan ini yaitu *eye level*, *profile shot*, yang mana *angle* dari posisi kurang lebih sejajar dengan subjek. Adapun teknik *editing* yang digunakan dalam adegan ini yaitu menggunakan

teknik *straight cut* digunakan pada keseluruhan adegan ini yang merupakan transisi dari satu *shot* ke *shot* yang lain secara langsung (Pratista, 2017:170). Dan *shot/reverse-shot* yang digunakan untuk membedakan posisi berbeda antara Dong Eun dan Ibunya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *preferred reading* Episode 12 Adegan 23 (33.12-34.50) yang didapatkan melalui analisis level realitas dan representasi menunjukkan bahwa perempuan mengekspresikan kemarahannya tanpa menyakiti fisik seseorang secara langsung, tetapi dengan melampiaskan pada barang berharga milik target kemarahannya.

2.2.3 Elemen Pemanfaatan Feminitas

Perempuan dapat melampiaskan kemarahannya dengan mempergunakan feminitas yang bertujuan untuk menarik target sasarannya dalam tujuannya mengekspresikan kemarahannya seperti dengan berdandan dan mendatangi suatu tempat secara intens untuk menarik perhatian dari target balas dendam (Heimberger, 2022:36). Dalam drama Korea *The Glory* terdapat beberapa adegan yang menggambarkan kemarahan perempuan yang memanfaatkan feminitasnya yaitu Episode 4 Adegan 28.

2.2.3.1 Adegan Dong Eun menarik perhatian Tn Ha di Klub Pagoda Go dan bermain Go bersama



Gambar 2.7 Adegan Dong Eun mencoba menarik perhatian Tn Ha dengan bermain Go

Episode 4 Adegan 28 (38.40-43.00) diawali dengan teknik pengambilan gambar *size shot* yang digunakan yaitu *medium full shot* pada awal adegan saat Tn Ha mencari keberadaan Dong Eun di dalam Klub Pagoda Go namun tidak terlihat keberadaan Dong Eun di sana sehingga terlihat jelas posisi Tn Ha yang berada di antara keramaian klub dengan teknik pergerakan kamera secara *panning* yaitu bergerak secara horizontal ke kiri saat Tn Ha datang lalu ke arah kanan memperlihatkan keadaan di dalam klub (Brown, 2016:304). Adegan selanjutnya memperlihatkan Tn Ha hendak pergi keluar dari klub tersebut ia berpapasan dengan Dong Eun dengan teknik pengambilan gambar secara *medium close up* dengan pergerakan kamera secara *tracking* yang mana kamera mengikuti Tn Ha yang berjalan keluar. Lalu teknik pengambilan gambar secara *close up* pada adegan Dong Eun masuk ke dalam klub dan duduk di sebuah bangku kemudian mengikat rambutnya dengan sesekali menatap ke arah Tn Ha.

Adegan berlanjut dengan teknik pengambilan gambar secara *medium close up* pada adegan saat Dong Eun dan Tn Ha bertanding Go lalu teknik *close up* pada adegan saat Dong Eun hendak pergi dan berbincang dengan Tn Ha yang menawarinya untuk bertanding satu kali lagi. Dapat dilihat melalui dialog berikut:

Tn Ha: “*Main sekali lagi?*”

Dong Eun: “*Omong-omong, Yeon-jin, kau ingin tahu alasan sebenarnya kenapa aku suka bermain Go? Itu seperti berjudi. “Saat bermain Go, kita diam-diam menunjukkan hasrat kita. Merayu dan dirayu. Saling menelanjangi. Jika lawan kita tak membalas, maka... itu hanya jadi permainan Go.” Aku mau. berjudi*”

Dialog pada adegan tersebut memperlihatkan Dong Eun yang menerima tawaran Tn Ha untuk bermain Go sekali lagi dan menanggapi bahwa menunjukkan hasrat dan ketertarikan saat bermain Go. Adapun teknik *editing* yang digunakan dalam adegan ini yaitu menggunakan teknik *straight cut* digunakan pada keseluruhan adegan ini yang merupakan transisi dari satu *shot* ke *shot* yang lain secara langsung (Pratista, 2017:170). Serta *shot/reverse-shot* yang digunakan untuk menunjukkan posisi berbeda antara Dong Eun dan Tn Ha yang berhadap-hadapan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *preferred reading* dari Episode 4 Adegan 28 (38.40-43.00) yang diperoleh dari analisis level realitas dan representasi menunjukkan bahwa perempuan mengekspresikan kemarahan dengan cara menggoda suami dari musuhnya sebagai upaya untuk mempermainkan emosional suami, istri dan juga anak demi mengungkap kejahatan istri (Yeon Jin) serta rencana balas dendamnya.

2.2.4 Elemen Pembalasan Instruksional

Elemen pembalasan instruksional merupakan ekspresi kemarahan perempuan dengan menggunakan strategi yang akan dilakukan untuk aksi balas dendamnya juga memanfaatkan bantuan orang lain (Heimberger, 2022:44). Dalam drama Korea *The Glory* menampilkan beberapa adegan dari ekspresi kemarahan perempuan melalui pembalasan instruksional seperti bekerja sama dengan orang lain yaitu pada episode 2 adegan 5 dan adegan 30, episode 3 adegan 27, episode 7 adegan 25.

2.2.3.1 Adegan Dong Eun bekerja sama dengan Seong Hee untuk memantau sosial media Hye Jeong



Gambar 2.8 Adegan Dong Eun dan Seong Hee memantau sosial media target

Episode 2 Adegan 5 (06.18-08.15) menampilkan adegan Dong Eun bertemu dengan Seong Hee di tempat kerja Seong Hee dan mereka membahas mengenai strategi balas dendam yang akan dilakukan oleh Dong Eun meliputi perubahan akun sosial media yang digunakan oleh Hye Jeong yaitu dari sosial media Facebook ke Instagram. Dong Eun dibantu oleh Seong Hee untuk memantau akun sosial media Hye Jeong untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan olehnya sehingga Dong Eun dapat menentukan cara balas dendam yang akan dilakukan. Hal ini mencakup salah satu ekspresi kemarahan perempuan oleh Heimberger, yang mana perempuan cenderung mengekspresikan kemarahan dengan menyusun strategi yang taktikal (Heimberger, 2022:44). Dapat dilihat melalui dialog berikut:

Seong Hee: *“Kurasa mereka mulai beralih ke Instagram. Si jalang Hye-jeong sudah beralih.”*

Dong Eun: *“Tak pakai Facebook lagi?”*

Seong hee: *“Jangan sedih, Dong-eun. Masa kau pikir balas dendam semudah itu? Saat semua beralih, pakai akun ini saja. Identitas dan kata sandinya sama dengan akun Facebook.”*

Dong Eun: *“Tak kukira akan belajar hal baru.”*

Adegan selanjutnya menggunakan teknik pengambilan gambar secara *medium full shot* pada awal adegan Dong Eun berbincang dengan Seong Hee sehingga terlihat posisi dari Dong Eun dan Seong Hee yang duduk bersebelahan dan memandang laptop didepannya. Lalu dilanjutkan dengan adegan Seong Hee mengatakan kepada Dong Eun terkait perubahan sosial media yang digunakan oleh Hye Jeong dari Facebook ke Instagram yang menggunakan teknik pengambilan gambar secara *close up* di mana terlihat jelas raut muka serius Seong Hee yang sedang menatap layar laptop dan Dong Eun berada disampingnya. Adegan tersebut menggunakan teknik pergerakan kamera secara *panning* yaitu kamera bergerak dari kiri ke arah kanan saat Seong Hee menggeser laptop ke arah Dong Eun. Pada adegan ini Seong Hee juga mengatakan bahwa balas dendam tak semudah itu dan Dong Eun tidak perlu khawatir karena ia dapat menggunakan akun yang identitas dan kata sandi serupa dengan akun Facebook sehingga dapat memudahkan Dong Eun untuk mengakses Instagram.

Adegan selanjutnya memperlihatkan Dong Eun yang mengatakan bahwa dirinya tidak menyangka akan belajar media sosial baru dengan teknik pengambilan gambar *medium close up*. Adapun teknik pencahayaan yang digunakan pada adegan ini yaitu *practical lighting* dengan menggunakan cahaya dari lampu ruangan disertai oleh cahaya dari layar laptop yang menyala (Brown, 2016:273). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *preferred reading* dari Episode 2 Adegan 5 (06.18-08.15) menunjukkan perempuan digambarkan sebagai sosok yang taktikal dalam merencanakan aksi balas dendam yang akan dilakukan, yaitu dengan mengumpulkan informasi yang ada di media sosial target balas dendam. Makna

dominan tersebut diperoleh dari hasil analisis level realitas dan representasi pada adegan tersebut.

2.2.3.2 Adegan Dong Eun mengais sampah dokumen di tempat sampah rumah Direktur Yayasan SD Semyeong



Gambar 2.9 Adegan Dong Eun mengais sampah dokumen

Pada episode 2 adegan 30 (45.26-46.51) menampilkan adegan Dong Eun yang sedang mencari berkas di tempat sampah Direktur Yayasan SD Semyeong dengan teknik pengambilan gambar *medium close up* dan pergerakan kamera secara *tracking* sehingga terlihat posisi Dong Eun dari *head room* hingga perut bagian bawah juga gesture nya ketika membuka satu tempat sampah ke tempat sampah yang lain. Adegan ini menunjukkan aksi Dong Eun yang ketahuan oleh Nn Kang akan tetapi ia malah menawarkan bantuan. Dapat dilihat dari dialog berikut:

Nn kang: *“(dong eun membuka tong sampah) Kau mencari ini, bukan? Kapan kau memulai ini? Pertama kali kuperhatikan musim gugur lalu. Jangan bohong. Kau mungkin menghindari CCTV, tetapi wajahmu terlihat di ponselku. Kukumpulkan foto-foto ini selama enam bulan.”*

Dong Eun: *“Lihat itu. Tuhan tak pernah menolongku. Kenapa karyawan di rumah direktur yayasan harus jeli dan sabar seperti ini?” Jika kau mau uang, bisa kuberikan.”*

Nn kang: *“Aku tak mau uang, dan tak akan melaporkanmu. Entah kau mau apa dengan ini, tetapi sudah kau lakukan enam bulan, dan kurasa kau akan berhasil. Aku ingin ada di pihakmu. Aku akan membantumu, jadi bantulah aku juga.”*

Pada adegan tersebut, teknik pengambilan gambar yang digunakan yaitu *close up* pada adegan perbincangan Dong Eun dan Nn Kang yang mana pengambilan gambar mulai dari *head room* hingga batas dada bawah dari objek. Pengambilan gambar tersebut memperlihatkan ekspresi dan keseriusan yang terlihat jelas dari objek. Lalu *extreme close up* pada adegan saat Nn Kang mengacungkan kantong sampah yang dicari oleh Dong Eun dengan *angle* kamera secara *low angle* sehingga terlihat posisi dari sudut bawah kamera ketika Nn Kang yang mengangkat kantong sampah tersebut (Hasfi dan Widagdo, 2012:60).

Adapun teknik *editing* yang digunakan dalam adegan ini yaitu menggunakan teknik *straight cut* digunakan pada keseluruhan adegan ini yang merupakan transisi dari satu *shot* ke *shot* yang lain secara langsung. Serta *shot/reverse-shot* yang digunakan untuk menunjukkan posisi berbeda antara Dong Eun dan Nn Kang yang berhadap-hadapan yang menampilkan keseriusan antara tokoh. Serta teknik pencahayaan yang digunakan pada adegan ini yaitu *artificial lighting* yang dihasilkan dari lampu jalanan dan lampu yang berada di rumah-rumah sehingga menghasilkan *low key lighting* yaitu teknik pencahayaan yang bertujuan membuat batas tegas dari area gelap dan terang dan menghasilkan suasana mencekam pada adegan ini (Pratista, 2017:113). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *preferred reading* dari Episode 2 Adegan 30 yang diperoleh melalui analisis level realitas dan representasi menunjukkan bahwa perempuan rela melakukan segala cara dan berani mengambil risiko untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

2.2.3.3 Adegan Dong Eun mengancam Kim Shin-Tae selaku Direktur Yayasan SD Semyeong



Gambar 2.10 Adegan Dong Eun mengancam Direktur Yayasan SD Semyeong

Episode 3 Adegan 27 (43.09-44.07) diawali dengan adegan Dong Eun bertemu dengan Kim Shin-Tae selaku Direktur Yayasan SD Semyeong di sebuah restoran dengan ruangan privat. Pada pertemuan tersebut Dong Eun membawa berkas yang ia dapatkan dari tempat sampah rumah Direktur yang dibawa oleh Nn Kang pada Episode 2 Adegan 30. Berikut dialog Dong Eun dan Kim Shin-Tae:

Kim: *“Siapa kau? Kau membongkar sampahku?”*

Dong Eun: *“Tak ada cara lain. Nama sopirku Jo Soo-hyeon, bukan? Apa putramu dan calon menantumu tahu bahwa mereka akan berbagi warisan dengan Jo Soo-hyeon?”*

Kim: *“Kau sedang mengancamku saat ini?”*

Dong Eun: *“Maaf. Namun, yang kuminta darimu cukup sederhana. Aku mau jadi wali kelas 1-2 di SD Semyeong. Aku memenuhi syarat. Tempat tinggalku di Semyeong, aku sudah beri surat mundur ke sekolahku sekarang.”*

Pada adegan tersebut, teknik pengambilan gambar *size shot* yang digunakan yaitu *extreme close up* pada awal adegan Dong Eun yang sedang memberikan dokumen yang ia dapatkan dari tempat sampah rumah Direktur dengan *angle* kamera *top angle* yaitu *shot* kamera dari atas sehingga terlihat jelas dokumen yang diletakkan di meja oleh Dong Eun. Adegan berlanjut dengan teknik pengambilan

close shot ketika Kim terkejut dan bertanya siapa sebenarnya Dong Eun yang berani membongkar tempat sampahnya. Lalu terlihat adegan yang menampilkan keseriusan dari perbincangan Dong Eun dan Direktur Kim dengan posisi duduk berhadapan dan Direktur Kim yang sedang memegang dokumen yang dibawa Dong Eun dan ada di antara berbagai makanan yang dipesan dengan menggunakan teknik *extreme long shot* dan *angle* kamera *bird eye view* sehingga adegan terlihat serius dan dramatis (Hasfi dan Widagdo, 2012:58).

Adegan berlanjut dengan perbincangan antara Dong Eun dan Direktur Kim dengan pengambilan gambar *close up* yang memperlihatkan keseriusan di antara keduanya dan Dong Eun secara terang-terangan mengatakan bahwa pertemuannya dengan Direktur Kim ia hanya meminta untuk menjadi wali kelas 1-2 di SD Semyeong dan mulai bekerja pada semester baru. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *preferred reading* pada Episode 3 Adegan 27 (43.09-44.07) menunjukkan bahwa perempuan memanfaatkan kekuasaan orang lain dengan cara melakukan ancaman terhadap orang tersebut yang bertujuan untuk melancarkan strategi balas dendamnya. Hal ini diperoleh melalui analisis level realitas dan representasi dari adegan tersebut.

2.2.3.4 Adegan Dong Eun bekerja sama dengan Nn Kang untuk mendapatkan pengakuan Yeon Jin



Gambar 2.11 Adegan Dong Eun bekerja sama dengan Nn Kang

Episode 7 Adegan 25 (36.19-37.26) menunjukkan adegan Dong Eun bertemu Nn Kang di taman dan membicarakan mengenai strategi Dong Eun yang menginginkan pengakuan Yeon Jin yang didapatkan dari Myeong O. Pada adegan ini Dong Eun menganggap bahwa ia hanya memiliki sedikit peluang dalam hukum jika harus melawan Yeon Jin yang memiliki strata sosial tinggi dan ibunya yang memiliki kekuasaan sehingga ia melakukan aksi balas dendam dengan caranya sendiri. Hal ini sejalan dengan stereotip yang ada di masyarakat bahwa proses penegakan hukum hanya berpihak pada orang yang memiliki strata sosial tinggi dan bagi mereka yang memiliki koneksi atau jabatan dibandingkan dengan strata rendah. Aparat cenderung melihat kedudukan sosial dibandingkan permasalahan yang dihadapi dalam proses hukum, di mana masyarakat dengan strata sosial rendah cenderung menjadi kelompok yang rentan jadi sasaran ketidakadilan hukum, sebaliknya, orang dengan strata sosial tinggi cenderung mendapatkan keadilan karena memiliki akses dalam ekonomi dan politik (Setyanegara, dalam Irwan., *et. al.*, 2022:2). Dapat dilihat melalui dialog berikut:

Dong Eun: *“Pengakuan Park Yeon-jin. Jika Myeong-o berhasil mendapat uangnya, itu akan menjadi pengakuannya. Myeong-o bilang akan merekam semua untukku.”*

Nn Kang: *“Namun, kau bilang insiden itu dianggap bunuh diri. Menurutmu pengakuannya bisa mengubah keadaan?”*

Dong Eun: *“Makanya aku mau memberinya kematian sosial. Peluangku tipis dalam pertarungan hukum. Aku ingin dunia tahu perbuatannya itu dengan pengakuannya. Aku ingin dia merasa terbakar seumur hidupnya, dengan nanah dari lukanya. Agar dia tak bisa tertawa, makan, atau hidup tenang.”*

Pada adegan tersebut, teknik pengambilan gambar *size shot* yang digunakan yaitu *big close up* pada awal dialog oleh Dong Eun yang menginginkan pengakuan Yeon Jin dengan teknik pergerakan kamera secara *panning* yaitu kamera bergerak secara horizontal ke arah kiri. Lalu teknik *close up* pada adegan selanjutnya yaitu perbincangan antara Dong Eun dan Nn Kang. Pada adegan ini menunjukkan rencana tersebut tak sesuai keinginan Dong Eun karena Myeong O menghilang secara tiba-tiba dan bisa jadi meninggal sehingga Nn Kang khawatir jika Dong Eun tidak bisa lagi mendapatkan pengakuan dari Yeon Jin. Sehingga Dong Eun meminta bantuan Nn Kang untuk menemukan Myeong-O terlebih dahulu. Adapun *angle* kamera dalam keseluruhan adegan ini yaitu *eye level profile shot* pada seluruh adegan perbincangan Dong Eun dan Nn Kang di taman yang mana *angle* kamera sejajar dengan objek. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *preferred reading* Episode 7 Adegan 25 (36.19-37.26) yang diperoleh melalui analisis level realitas dan representasi menunjukkan film ini menggunakan stereotip bahwa orang dengan strata sosial rendah akan kalah dihadapan hukum dibandingkan dengan orang dengan strata tinggi, sehingga menjadi natural jika Dong Eun menggunakan strategi dengan memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan apa yang diinginkannya (pengakuan pelaku *bully*). Makna dominan atau *preferred reading* ini diperoleh melalui hasil dari analisis pada level realitas dan representasi adegan tersebut.

2.2.5 Elemen Penghancuran Diri

Menurut Heimberger penghancuran diri dalam kemarahan perempuan dalam hal ini yang dimaksud yaitu rela mengorbankan waktu, energi dan hidupnya hingga

akhir untuk rencana balas dendam yang ia lakukan (Heimberger, 2022:4). Dalam drama Korea *The Glory* menampilkan beberapa adegan dari elemen penghancuran diri yaitu pada Episode 6 Adegan 28 dan Episode 16 Adegan 19.

2.2.5.1 Adegan Dong Eun menceritakan keinginan balas dendam kepada Yeo Jeong



Gambar 2.12 Adegan Dong Eun menceritakan keinginan balas dendam kepada Yeo Jeong

Episode 6 Adegan 28 (43.28-47.39) menampilkan adegan Dong Eun berada di rumah Yeo Jeong dan Dong Eun mengatakan bahwa ia mempertaruhkan hidup untuk balas dendam dengan menggunakan teknik pengambilan gambar secara *close up*. Lalu adegan selanjutnya menggunakan teknik *medium full shot* yang mana Yeo Jeong pada adegan ini mencoba untuk mengurungkan niat Dong Eun untuk balas dendam dengan mengatakan bahwa Dong Eun lebih baik dari mereka yang menjadi target balas dendam Dong Eun. Hal ini dapat di lihat melalui dialog berikut:

Dong Eun: *“Jadi, sekarang, aku mempertaruhkan hidupku untuk balas dendam.”*

Yeo Jeong: *“Kau tak akan berhenti? Kau lebih baik dari mereka, Dong-eun.”*

Dong Eun: *“Aku tak berniat jadi lebih baik. Malah memburuk setiap hari.”*

Adegan selanjutnya beralih menggunakan teknik pengambilan gambar *close up* pada adegan Dong Eun berbincang dengan Yeo Jeong mengenai dirinya. Lalu adegan berlanjut menggunakan teknik *big close up* pada adegan Dong Eun

memperlihatkan tubuhnya yang penuh luka bakar kepada Yeo Jeong di mana Dong Eun membuka pakaiannya hingga tersisa pakaian dalam saja dan terlihat jelas luka bakar di sekujur tubuhnya dengan teknik *editing cut in* yang memperlihatkan transisi dari *shot* yang jauh ke *shot* yang lebih dekat saat Dong Eun menunjukkan bekas luka bakarnya serta teknik pergerakan kamera secara *tilting* yaitu kamera bergerak secara vertikal dari bawah kaki Dong Eun hingga punggung. Lalu teknik *close up* pada adegan Dong Eun mengatakan, “*Aku sudah hancur sepenuhnya, tanpa martabat yang tersisa. Jadi, kembalilah. Aku ingin tetap setia kepada amarah dan sifat burukku*”. Dan masih menggunakan teknik pengambilan gambar secara *close up* saat Yeo Jeong terkejut dan mengatakan bahwa ia mau membantu Dong Eun balas dendam. Ekspresi yang ditampilkan Dong Eun ketika menunjukkan bekas luka kepada Yeo Jeong menampilkan raut wajah yang sedih dengan mata bagian atas yang tampak sayu serta ujung bibir yang tertarik ke bawah sehingga menunjukkan kesedihan dan penderitaan yang ia rasakan selama ini (Fitriyani & Amda, 2016:136).

Adapun teknik pencahayaan yang digunakan pada keseluruhan adegan ini yaitu *practical lighting* yang dihasilkan dari lampu meja di ujung ruangan dengan cahaya yang redup. Dan *sound effect* dengan *ambience fx* yang ditunjukkan pada akhir perbincangan dengan diselingi lagu dari Yanpa berjudul A Dazzling Season sehingga menghadirkan kesan tersendiri dibenak penonton (Wyatt dan Amyes, 2005:167). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *preferred reading* Episode 6 Adegan 28 (43.28-47.39) menggunakan stereotip bahwa tujuan hidup dari perempuan korban perundungan adalah ingin mempertaruhkan hidupnya untuk

balas dendam. Di mana korban perundungan selalu mengingat dengan jelas apa yang telah para pelaku perundungan lakukan kepada dirinya sehingga korban cenderung ingin melakukan balas dendam dengan cara yang lebih ekstrim dan berbeda pada pelaku perundungan (Kusuma, dalam Permana & Rahayu, 2019:238). Makna dominan atau *preferred reading* tersebut diperoleh melalui hasil analisis pada level realitas dan representasi pada adegan tersebut.

2.2.5.2 Adegan Dong Eun membakar foto para target balas dendamnya dan berkeinginan untuk bunuh diri di rooftop gedung kosong



Gambar 2.13 Adegan Dong Eun membakar foto target dan hendak bunuh diri

Episode 16 Adegan 19 (34.09-37.44) memperlihatkan adegan awal Dong Eun yang sedang berada di *rooftop* gedung kosong dan membakar surat terakhir untuk Yeon Jin serta foto para target balas dendamnya yang menggunakan teknik pengambilan gambar *extreme close up* ketika Dong Eun membakar surat dan foto para pelaku perundungan sehingga terlihat jelas foto dan surat Dong Eun yang habis di lalap api serta menunjukkan kesan dramatis (Widagdo dan Hasfi, 2012:54) dengan dialog sebagai berikut:

Dong Eun: “(Dong Eun membakar surat dan foto) Biar aku saja yang membunuhku. Jadi, bagi kita. saatnya mengucapkan selamat tinggal. Yeon-Jin yang ingin kubunuh, selamat tinggal. Ini surat terakhirku untukmu. Aku juga pamit kepada semuanya. Semoga terbakar bagi kalian seperti bagiku dahulu. Semoga itu

menyakitkan. (Dong Eun menangis dan menuju tepi rooftop hendak bunuh diri seperti dirinya dahulu tetapi ibu Yeo Jeong datang mengurungkan niatnya)”

Adegan berlanjut ketika Dong Eun berjalan menuju tepi rooftop hendak bunuh diri dengan melompat dari gedung dengan pergerakan kamera secara *tracking* mengikuti arah Dong Eun berjalan. Lalu teknik pengambilan gambar secara *extreme long shot* pada adegan saat Ibu Yeo Jeong berlari ke arah Dong Eun sembari menangis serta teknik *close up*, pada adegan Ibu Yeo Jeong memohon pada Dong Eun untuk tidak bunuh diri yang terlihat jelas ekspresi Ibu Yeo Jeong yang serius dan memohon kepada Dong Eun sembari menangis.

Adapun *angle* kamera yang digunakan pada adegan ini yaitu *high angle, top angle* yaitu dari sisi atas objek pada saat Dong Eun membakar foto dan surat yang ditujukan kepada pelaku perundungan terhadap dirinya dengan menampilkan kobaran api yang menyala menimbulkan kesan dramatis (Widagdo dan Hasfi, 2012:58). Lalu teknik *editing shot/reverse-shot* yang digunakan untuk menunjukkan posisi berbeda antara Ibu Yeo Jeong dan Dong Eun yang berdialog dengan jarak yang cukup jauh. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *preferred reading* pada Episode 16 Adegan 19 (34.09-37.44) menunjukkan film ini menggunakan stereotip yang ada di masyarakat bahwa keinginan untuk bunuh diri akan selalu ada di benak korban perundungan meskipun tujuan hidupnya tercapai. Hal ini sejalan dengan stereotip yang ada di masyarakat bahwa semakin tinggi tingkat perundungan yang dirasakan oleh seseorang maka akan semakin tinggi pula keinginan untuk bunuh diri yang mana perundungan mempengaruhi keinginan bunuh diri bagi para korbannya (Katliatala, dalam Suherman & Suaidy, 2019:6).

Makna dominan pada adegan ini didapatkan melalui analisis dari level realitas dan representasi pada adegan tersebut.

2.2.6 Elemen Kemarahan Pasif (*Passive Anger*)

Kemarahan perempuan dapat dilihat juga melalui elemen passive anger yang merupakan kemarahan yang diekspresikan dengan cenderung menunjukkan kalimat sarkas atas sinisme dalam mengungkapkan kemarahannya (dalam Nisa, 2022:25-27). Dalam drama Korea *The Glory* menampilkan beberapa adegan dari elemen *passive anger* yaitu pada Episode 2 Adegan 9.

2.2.6.1 Adegan Dong Eun memantau pernikahan Yeon Jin dan mengucapkan kalimat sarkas kepada musuh

Episode 2 Adegan 9 (12.02-12.50) menampilkan adegan Dong Eun yang datang ke pernikahan Yeon Jin dan menyaksikan dari kejauhan. Berikut monolog oleh Dong Eun:

Dong Eun: *“Selamat atas pernikahanmu, Yeon-jin. Aku serius. Maaf aku tak bawa uang untuk hadiah pernikahanmu. Begitulah. Pernikahan bukan satu-satunya peristiwa besar dalam hidup”*



Gambar 2.14 Adegan Dong Eun mengucapkan kalimat sarkas kepada musuh

Adegan ini diawali dengan Dong Eun yang mengenakan pakaian formal serba hitam serta kacamata hitam ke pernikahan Yeon Jin dan menyaksikan dari

kejauhan yang menggunakan teknik pengambilan gambar secara *close up* sehingga memperlihatkan dengan jelas raut muka datar dengan menggunakan teknik *editing point of view cutting* ketika Dong Eun melihat prosesi pernikahan Yeon Jin dari kejauhan, yang mana pengambilan *shot* pernikahan dari arah pandang Dong Eun (Pratista, 2017:185).

Adegan berlanjut ketika Dong Eun hendak pergi meninggalkan lokasi acara pernikahan Yeon Jin, di mana ia melewati kue pernikahan Yeon Jin lalu Dong Eun mencolek kue tersebut dengan jari telunjuk dan memakannya sembari berjalan pergi dengan teknik pengambilan gambar *medium close up* yang memperlihatkan posisi Dong Eun setengah badan yaitu mulai dari *head room* hingga sejajar dengan perut (Widagdo dan Hasfi, 2012:56). Pada adegan tersebut menggunakan teknik pergerakan kamera secara *tracking* yaitu kamera mengikuti subjek. Adapun *angle* kamera dalam yang digunakan pada keseluruhan adegan dipernikahan yaitu *eye level, profile shot* yang mana pengambilan gambar dari posisi kurang lebih sejajar dengan subjek (Hasfi dan Widagdo, 2012:59). Serta teknik pencahayaan yang digunakan yaitu *natural lighting* yang berasal dari cahaya alami matahari. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *preferred reading* pada Episode 2 Adegan 9 (12.02-12.50) yang diperoleh melalui analisis level realitas dan representasi menunjukkan film ini menggambarkan bahwa perempuan mengutarakan kalimat sarkasme kepada musuh digambarkan sebagai bentuk ekspresi kemarahan atas ketidaksukaan terhadap kebahagiaan Yeon Jin (musuh/target balas dendam).

2.2.7 Elemen Kemarahan Verbal (*Verbal Anger*)

Kemarahan perempuan dapat dilihat juga melalui elemen *verbal anger* yang merupakan kemarahan yang diekspresikan melalui kata-kata dan bukan melalui tindakan (dalam Nisa, 2022:25-27). Dalam drama Korea *The Glory* menampilkan beberapa adegan dari elemen *verbal anger* yaitu pada Episode 5 Adegan 10.

2.2.7.1 Adegan Dong Eun beradu mulut dengan Yeon Jin di ruang kelas SD Semyeong



Gambar 2.15 Adegan Dong Eun beradu mulut dengan Yeon Jin

Episode 5 Adegan 10 (15.01-18.27) diawali dengan adegan Yeon Jin yang meminta Dong Eun untuk menghentikan omong kosongnya dan Yeon Jin akan berikan uang untuk mengganti kerugian mental dan fisik yang telah ia lakukan kepada Dong Eun pada masa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang lalu. Yeon Jin juga bertanya apakah Dong Eun membutuhkan permintaan maaf darinya dengan teknik pengambilan gambar secara *close up* yang memperlihatkan posisi Dong Eun dan Yeon Jin dari *head room* hingga dada bagian atas. Dapat di lihat pada dialog berikut:

Dong Eun: “*Tentu tidak. Jangan minta maaf. Aku tak pertaruhkan usia remaja, 20-an, dan 30-an hanya untuk permintaan maaf. Kau harus dihukum. Hukuman pidana jika Tuhan memihakmu, dan hukuman nasib jika Tuhan memihakku.*”

Yeon Jin: “Tuhan? Jadi, kita bicara soal Alkitab, bukan dongeng? Tuhan apa? Bukan Tuhanku. Kau menyandera putri seseorang. Apa? Kau pikir Tuhan akan memihakmu?”

Dong Eun: “Menyandera? Aku? Apa yang kulakukan? Apa aku mencekik Ye-sol? Memukul dadanya? Apa aku menamparnya? Atau aku membakarnya dengan sesuatu yang panas? Apa yang kulakukan kepada Ye-sol? Aku mencoba menyemangati orang yang hidup di dunia di mana kau tak bisa paham bagaimana pelangi punya tujuh warna atau melihat buah yang ranum. Karena warna tak penting di kelasku. (menunjukkan gambar ya sol) Namun, mereka mungkin agak merugikanmu, itu saja.”

Yeon Jin: “Bagaimana... Bagaimana kau tahu?”

Dong Eun: “Jangan pernah mengujiku lagi soal sejauh apa tindakanku atau sejauh apa aku bisa mendesakmu. Aku ingin kau layu perlahan-lahan, dalam jangka waktu lama. Mari kita layu dan mati bersama perlahan-lahan, Yeon-jin. Aku sangat senang sekarang.”

Adegan berlanjut ketika Dong Eun mengatakan bahwa ia tidak mempertaruhkan usianya untuk permintaan maaf dari Yeon Jin dan mengatakan bahwa Yeon Jin harus dihukum dengan teknik pengambilan gambar *medium full shot* serta *angle* kamera *low angle* yaitu pengambilan gambar dari sisi bawah subjek atau sejajar dengan lutut pada adegan Dong Eun bersandar di meja sehingga terlihat keseriusan perbincangan keduanya.

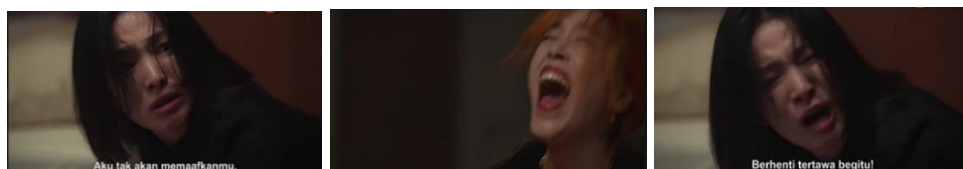
Adegan selanjutnya menggunakan teknik pengambilan gambar secara *close up* dengan menampilkan Yeon Jin yang mengatakan bahwa Dong Eun menyandera putrinya dan Dong Eun langsung membalas ucapan Yeon Jin dengan lantang bahwa ia tidak melakukan penyanderaan terhadap Ye Sol anak Yeon Jin. Serta Dong Eun juga menyampaikan bahwa ia ingin Yeon Jin layu dan mati perlahan-lahan. Intonasi

yang digunakan oleh Dong Eun datar namun penuh penekanan dan raut muka yang serius. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *preferred reading* pada Episode 5 Adegan 10 (15.01-18.27) yang didapatkan melalui hasil analisis level realitas dan representasi menunjukkan bahwa perempuan mengekspresikan kemarahan dengan mengintimidasi musuh yang merendahkan dan menyakitinya.

2.2.8 Elemen Kemarahan Meluap (*Overwhelmed Anger*)

Kemarahan perempuan dapat dilihat juga melalui elemen *overwhelmed anger* yang merupakan kemarahan yang diekspresikan dengan meluapkan kemarahannya dengan cara berteriak dan melakukan perlawanan atau berkelahi (dalam Nisa, 2022:25-27). Dalam drama Korea *The Glory* menampilkan beberapa adegan dari elemen *overwhelmed anger* yaitu pada Episode 13 Adegan 33.

2.2.6.1 Adegan Dong Eun berseteru dengan ibunya di apartemen Eden



Gambar 2.16 Adegan Dong Eun berseteru dengan ibunya

Episode 13 Adegan 33 (48.26-50.15) diawali dengan teknik pengambilan gambar *size shot close up* pada adegan Dong Eun yang tersungkur dengan dialog sebagai berikut:

Dong Eun: “*Aku tak akan memaafkanmu. (teringat kejadian Ibu Dong Eun mengubah alasan pengunduran diri: sulit beradaptasi. Alasanku tak akan memaafkanmu... adalah karena kau masih tak tahu bahwa kau pelaku pertama kejahatan padaku (menangis dan berteriak)*”

Ibu Dong Eun: “*(tertawa)*”

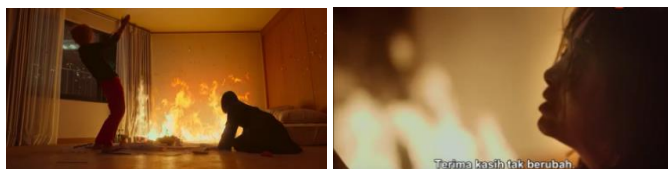
Dong Eun: *“Berhentilah tertawa. Berhenti tertawa begitu! (berteriak)”*

Pada awal adegan penggunaan teknik pengambilan gambar secara *close up* memperlihatkan secara jelas bagaimana ekspresi Dong Eun yang mengatakan bahwa ia tidak akan memaafkan ibunya dengan berteriak dan menangis dan ibu Dong Eun malah tertawa terbahak-bahak hingga Dong Eun memperingati ibunya dengan nada tinggi untuk berhenti tertawa. Adegan ini menunjukkan bahwa Dong Eun mengekspresikan amarah kepada ibunya dengan berteriak atau berbicara dengan nada tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan nada bicara tinggi, berteriak, hingga mengumpat bertujuan untuk mengurangi perilaku marah sehingga tidak terjadi hal lain yang tidak diinginkan (Khair, 2016:79).

Adegan selanjutnya memperlihatkan ibu Dong Eun yang mengatakan untuk mati terbakar bersama dan ia mendorong alat pemanggang hingga membakar lantai apartemen yang membuat Dong Eun panik ketakutan dan menangis dalam dialog berikut:

Ibu Dong Eun: *“(ibu Dong Eun mendorong alat pemanggang barbeque sehingga membakar lantai apartemen) Bilang kau menyesal. Mohon ampun! Sekarang juga!”*

Dong Eun: *“Terima kasih, Ibu. Terima kasih tak berubah. Karena tetap sama. Terima kasih banyak! (Dong Eun tersungkur dibawah ibunya dan berteriak)”*



Gambar 2.17 Adegan Ibu Dong Eun membakar apartment

Pengambilan gambar pada adegan ini yaitu *extreme long shot* pada adegan saat ibu Dong Eun mendorong alat pemanggang hingga membakar lantai apartemen. Lalu, *close up* pada adegan perbincangan akhir adegan ibu Dong Eun dan Dong Eun yang mengatakan terima kasih karena tidak berubah. *Angle* kamera dalam adegan ini yaitu *eye level*, *profile shot* dari sisi sejajar dengan subjek pada keseluruhan adegan Dong Eun berbincang dengan ibunya. Adapun teknik *editing* yang digunakan pada adegan ini yaitu *straight cut* digunakan pada keseluruhan dalam adegan ini yang merupakan transisi dari satu *shot* ke *shot* yang lain secara langsung serta *shot/reverse-shot* digunakan untuk menunjukkan posisi yang berbeda antara Dong Eun dan ibunya dimana Dong Eun tersungkur di lantai dan ibunya yang berdiri di hadapan Dong Eun (Pratista, 2017:181-182). Serta *establishing shot* digunakan untuk menunjukkan hubungan spasial antar tokoh dan set pada adegan Ibu Dong Eun dan Dong Eun saat unit apartemen Dong Eun terbakar sehingga dapat terlihat jelas posisi Dong Eun, ibunya dan keadaan unit apartemen yang terbakar (Pratista, 2017:183).

Adapun intonasi yang digunakan Dong Eun yaitu menggunakan nada tinggi cenderung berteriak dengan ekspresi menangis sedangkan ibunya tidak merasa bersalah sama sekali atas apa yang ia perbuat kepada Dong Eun. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *preferred reading* Episode 13 Adegan 33 (48.26-50.15) menunjukkan bahwa penggunaan nada bicara tinggi atau berteriak kepada orang tua digambarkan sebagai sebuah luapan kekecewaan atas perbuatan yang dilakukan Ibu Dong Eun terhadap Dong Eun. Hal ini diperoleh melalui analisis level realitas dan representasi dari adegan tersebut.

2.3 Preferred Reading dari drama Korea The Glory

Berdasarkan analisis dalam tahap *encoding* pada 16 adegan yang menunjukkan kemarahan perempuan dalam drama Korea *The Glory* ingin memperlihatkan ideologi bahwa perempuan dapat mengekspresikan kemarahan secara meluap dan dengan strategi taktikal merupakan hal yang natural. Drama Korea *The Glory* menunjukkan kemarahan perempuan yang memunculkan kemarahan secara maskulin dengan ekspresi marah yang meluap dan melakukan tindakan agresif tetapi juga cenderung meminimalisir kekerasan fisik kepada orang lain yang mana tokoh utamanya dalam mengekspresikan kemarahan untuk melancarkan aksi balas dendamnya dilakukan dengan memanfaatkan atau mengatur strategi yang akan dijalankan melalui orang lain untuk membalaskan dendam mereka (Heimberger, 2022:17). Kemarahan yang diekspresikan melalui rencana balas dendam dalam drama Korea *The Glory* berbeda dengan aksi balas dendam yang dipimpin atau dilakukan oleh laki-laki. Kemarahan perempuan dalam drama Korea *The Glory* diekspresikan dengan menggunakan atribut feminin perempuan yaitu amarah yang terkendali sehingga perempuan bisa mengekspresikan kemarahannya dengan caranya sendiri yang berbeda dengan sebagaimana laki-laki dalam mengekspresikan kemarahannya (Heimberger, 2022:17). Hal ini dapat dilihat dari ekspresi kemarahan yang ditampilkan Dong Eun yaitu dengan membuat strategi untuk melakukan aksi balas dendam dan memanfaatkan sejumlah orang untuk melancarkan aksi balas dendamnya. Berikut *preferred reading* dari delapan elemen yang dianalisis dalam objek penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Preferred reading elemen perang psikologis (*psychological warfare*)

- Dong Eun menggunakan strategi ancaman tidak langsung (*indirect threatening*) yaitu dengan pendekatan interpersonal terhadap calon ibu mertua musuhnya (Hye Jeong) untuk mempermainkan emosi Hye Jeong secara tidak langsung.
- Perempuan memanfaatkan kelemahan musuhnya untuk membuat tunduk agar dapat membantunya melancarkan strategi balas dendam.
- Perempuan mengekspresikan kemarahan dengan melakukan aksi balas dendam melalui tangan orang lain.

b. Preferred reading elemen kekerasan fisik (*physical violence*)

- Perempuan mengekspresikan kemarahan dengan cara feminin yaitu secara *catfight* berupa menjambak dan mendorong musuhnya, sebagai upaya pembelaan diri.
- Perempuan lemah dalam melakukan tindakan agresif secara fisik dibandingkan laki-laki yang lebih natural.
- Perempuan mengekspresikan kemarahannya tanpa menyakiti fisik seseorang secara langsung, tetapi dengan melampiaskan pada barang berharga milik target kemarahannya.

c. Preferred reading elemen pemanfaatan feminitas

- Perempuan mengekspresikan kemarahan dengan cara menggoda suami dari musuhnya sebagai upaya untuk mempermainkan emosional suami, istri dan juga anak demi mengungkap kejahatan istri (Yeon Jin) serta rencana balas dendamnya.

d. *Preferred reading* elemen pembalasan instruksional

- Perempuan digambarkan sebagai sosok yang taktikal dalam merencanakan aksi balas dendam yang akan dilakukan, yaitu dengan mengumpulkan informasi yang ada di media sosial target balas dendam.
- Perempuan rela melakukan segala cara dan berani mengambil risiko untuk mendapatkan apa yang diinginkan.
- Perempuan memanfaatkan kekuasaan orang lain dengan cara melakukan ancaman terhadap orang tersebut yang bertujuan untuk melancarkan strategi balas dendamnya.
- Orang dengan strata sosial rendah akan kalah dihadapan hukum dibandingkan dengan orang dengan strata tinggi sehingga menjadi natural jika Dong Eun menggunakan strategi dengan memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan (pengakuan pelaku *bully*).

e. *Preferred reading* elemen penghancuran diri

- Tujuan hidup dari perempuan korban perundungan adalah ingin mempertaruhkan hidupnya untuk balas dendam.
- Keinginan untuk bunuh diri akan selalu ada di benak korban perundungan meskipun tujuan hidupnya tercapai.

f. *Preferred reading* elemen passive anger

- Perempuan mengutarakan kalimat sarkasme kepada musuh yang digambarkan sebagai bentuk ekspresi kemarahan atas ketidaksukaan terhadap kebahagiaan Yeon Jin (musuh/target balas dendam).

g. *Preferred reading* elemen verbal anger

- Perempuan mengekspresikan kemarahan dengan mengintimidasi musuh yang telah merendahkan dan menyakitinya.

h. *Preferred reading* elemen overwhelmed anger

- Penggunaan nada bicara tinggi atau berteriak kepada orang tua digambarkan sebagai luapan kekecewaan atas perbuatan yang dilakukan Ibu Dong Eun terhadap Dong Eun.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa teks dalam drama Korea *The Glory* merepresentasikan perempuan yang mampu mengekspresikan kemarahan dengan cara-cara keperempuanannya untuk melemahkan target balas dendamnya dengan menggunakan strategi juga memanfaatkan feminitas sehingga menunjukkan bahwa perempuan bisa mengekspresikan kemarahan yang dilampiaskan dengan merencanakan aksi balas dendam secara terstruktur.